

GAMBARAN *SELF COMPASSION* TERAPIS PEDIATRIK DI RS. SANTO BORROMEUS BANDUNG

¹Fanni Putri Diantina, ²Rizka Hendarizkianny

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹fanni.putri@gmail.com, ²hendarizkianny@gmail.com

Abstrak. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan spesifik, sebagai usaha optimalisasi sisa potensi. Terapi menjadi upaya intervensi di aspek medis, psikis dan edukatif. Terapis pediatric, secara khusus menangani anak yang mempunyai permasalahan tumbuh kembang. Bukan tugas mudah menjadi terapis pediatric, karena mereka dituntut paham secara holistic mengenai perkembangan tiap anak dengan kemampuan yang bervariasi, konsisten memberikan perhatian dan kepedulian serta mampu mengoptimalkan sisa potensi anak. Kesulitan yang dihadapi saat menjalankan tugas sebagai terapis merupakan *suffering* (penderitaan), namun terapis tetap menunjukkan perilaku yang positif dan tidak menghakimi diri sendiri. Terapis menunjukkan bahwa mereka memiliki **Self compassion**; kemampuan untuk memberikan pemahaman dan kebaikan kepada diri, menghibur diri dan peduli ketika diri sendiri mengalami gagal, membuat kesalahan ataupun mengalami penderitaan dengan tidak menghakimi kekurangan dan kegagalan yang dialami. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif, merupakan penelitian populasi dengan jumlah subjek 11 orang terapis dan menggunakan alat ukur *self compassion* yang baku dari Kristin Neff (2012). Hasil temuan adalah 82% terapis memiliki *self compassion* yang tinggi, dengan aspek pembentuk yang juga tinggi yaitu *self kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*. *Self compassion* yang tinggi akan mendukung pekerjaan terapis sebagai caregiver mereka bisa tetap menjalankan tugasnya sesuai prosedur meskipun yang mereka tangani adalah pasien anak yang terkadang membuat mereka merasa iba

Kata kunci: *Self compassion*, terapis pediatric

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Terapi merupakan salah satu cara yang dapat dipilih orang tua untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak yang mengalami hambatan dalam faktor tumbuh kembangnya atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan oleh anak, diantaranya fisioterapi, terapi wicara dan terapi okupasi.

Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan rutin terapi akan ditangani oleh seseorang yang telah lulus menempuh pendidikan formal jurusan terapi yang disebut terapis anak. Seorang terapis anak dituntut untuk mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Perlakuan terapis dalam melakukan terapi harus sesuai dengan kebutuhan pada pasien anak. Anak yang memerlukan tindakan terapi adalah anak yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya, baik fisik, emosi atau intelegensinya. Hambatan tersebut sebagian besar adalah akibat dari kelainan yang dibawa sejak anak masih didalam kandungan. Seorang terapis mengetahui bahwa anak-anak yang ditangani tidak dapat sembuh atau kembali pada keadaan normal. Terapis hanya dapat membantu melatih sisa-sisa potensi yang dimiliki